

ISBN 979 401 496 6

PROSIDING

**PERTEMUAN DAN
PRESENTASI ILMIAH**

HASIL PENELITIAN BIDANG PENDIDIKAN

Cisarua - Bogor, 10 - 14 Agustus 2009



Badan Penelitian dan Pengembangan
Departemen Pendidikan Nasional

Kumpulan Cerpen *Saksi Mata*: SEBUAH PERLAWANAN ATAS KEKEJAMAN DI TIMOR TIMUR

Tirto Suwondo ¹⁾

ABSTRAK

Buku antologi *Saksi Mata* berisi 13 cerpen karya Seno Gumira Ajidarma. Karena cerpen-cerpen tersebut memiliki kaitan asosiatif dengan peristiwa yang terjadi di suatu masyarakat tertentu, yakni masyarakat Timor Timur, diasumsikan bahwa cerpen-cerpen itu kental dengan nuansa sosiologis. Oleh karena itu, kajian ini memanfaatkan teori dan metode sosiologi sastra. Setelah dikaji dengan teori dan metode (pendekatan) sosiologi sastra, diketahui bahwa cerpen-cerpen tersebut memang menggunakan rujukan dunia di luar teks. Hal itu terbukti melalui pengakuan pengarang dalam esai-esainya sebagai penjelasan atas proses kreatif penciptaan cerpen. Namun, sebagai karya fiksi, cerpen-cerpen tersebut tidak kehilangan keberadaannya sebagai “sastra” karena secara struktural berbagai aspek pembangunnya tetap fungsional sehingga tidak terjebak pada sikap sloganistik. Dalam hal ini pengarang (Seno Gumira Ajidarma) mampu membuat jarak dan mampu menempatkan dirinya di antara dua dunia, yakni dunia fiksi (imajinatif) dan nonfiksi (faktual).

1. Pendahuluan

Penelitian ini bermaksud mengkaji salah satu *genre* (jenis) sastra Indonesia, yakni *genre* cerpen, khususnya cerpen-cerpen karya Seno Gumira Ajidarma² yang dibukukan dalam antologi *Saksi Mata* (1994). Buku antologi *Saksi Mata* memuat 13 buah cerpen karya Seno Gumira Ajidarma (untuk selanjutnya ditulis dengan singkatan SGA). Sebelum dibukukan (November

¹ Tirto Suwondo, Doktorandus, Magister Humaniora, peneliti madya (IVc) pada Balai Bahasa Yogyakarta. Sampai kini (sejak 2007) menjabat sebagai Kepala Balai Bahasa Yogyakarta.

² Seno Gumira Ajidarma lahir pada 19 Juni 1958 di Boston, Amerika Serikat, saat orang tuanya yang asli Yogyakarta (dosen UGM) bertugas dinas di sana. Ia dibesarkan di Yogyakarta dan pada tahun 1975–1977 bergabung dengan Teater Alam pimpinan Azwar A.N. Setelah itu ia pindah ke Jakarta dan mengambil kuliah di Departemen Sinematografi LPKJ.

1994), cerpen-cerpen tersebut telah dipublikasikan di berbagai surat kabar dan majalah (*Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Republika*, *Matra*, dan *Horison*) pada masa awal tahun 1992 hingga September 1994. Mengapa cerpen-cerpen SGA dalam *Saksi Mata* perlu dan penting untuk diteliti? Setidaknya ada tiga alasan mengapa penelitian terhadap *Saksi Mata* perlu dilakukan.

Pertama, ketika dilakukan pembacaan atas cerpen-cerpen tersebut, terasa bahwa 13 cerpen dalam *Saksi Mata* mengungkap perjuangan manusia untuk mempertahankan atau menyempurnakan kemanusiaannya. Melalui berbagai kasus teror, konflik berdarah, hilangnya harapan, kesepian yang mencekam, pengarang (SGA) melukiskan bagaimana perjuangan tersebut sungguh terlalu berat, lebih-lebih bagi mereka yang berada di tengah pusaran konflik itu. Ketika di dalam proses pembacaan ditemukan pula beberapa indikasi, di antaranya indikasi tentang nama tempat (latar) dan nama pelaku (tokoh) yang bernuansa khas, diketahui bahwa cerpen-cerpen tersebut bergayut erat dengan peristiwa atau insiden Dili di Timor Timur.

Kedua, di dalam buku kumpulan esai *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* (1997), SGA melontarkan beberapa pernyataan, antara lain, seperti berikut. “Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara, karena apabila jurnalisme bicara dengan fakta, sastra bicara dengan kebenaran. Fakta-fakta bisa diembargo, dimanipulasi, atau ditutup dengan tinta hitam, tetapi kebenaran muncul dengan sendirinya, seperti kenyataan. Untuk menghadirkan dirinya, jurnalisme terikat oleh seribu satu kendala, dari bisnis sampai politik, namun kendala sastra hanyalah kejujurannya sendiri. Buku sastra bisa dibreidel, tetapi kebenaran dan kesusastraan menyatu bersama udara, tak tergugat dan tak tertahankan. Menutupi fakta adalah tindakan politik, menutupi kebenaran adalah perbuatan paling bodoh yang bisa dilakukan manusia di muka bumi.” Demikian pernyataan SGA dalam artikel “Kehidupan Sastra di Dalam Pikiran” yang sebelum dibukukan ke dalam kumpulan esai itu terlebih dahulu telah dipublikasikan di *Kompas* tahun 1994.

Ketiga, di dalam esai berjudul “Jakarta-Jakarta & Insiden Dili: Sebuah Konteks untuk Kumpulan Cerpen *Saksi Mata*” --yang dimuat pula dalam buku yang sama--, SGA memberikan penjelasan panjang lebar mengenai “peristiwa” yang melanda manajemen majalah *Jakarta-Jakarta* di samping penjelasan tentang berbagai peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya cerpen-cerpen dalam buku *Saksi Mata*. Dalam penjelasannya itu SGA terlihat mengungkapkan kemarahannya. Karena itu SGA menyatakan bahwa cerpen-cerpen yang dikumpulkan dalam buku *Saksi Mata* adalah cerpen-cerpen yang sengaja ditulis untuk mela-wan tindakan tirani (kekejaman) dan represivitas kekuasaan pada masa (saat itu) Orde Baru.

Berkenaan dengan tiga alasan di atas, kemudian muncul beberapa pertanyaan substansial yang perlu diteliti dan dijawab. *Pertama*, mengapa SGA melalui cerpen-cerpennya dalam *Saksi Mata* bermaksud melakukan perlawanan terhadap tirani dan represivitas kekuasaan? *Kedua*, sebagai karya yang dimaksudkan untuk melakukan perlawanan, sejauh mana cerpen-cerpen SGA merujuk pada peristiwa nyata atau faktual yang terjadi di Timor Timur? *Ketiga*, sebagai karya yang “sangat tendensius (melawan)”, apakah karya-karya (cerpen) tersebut tidak kehilangan substansinya sebagai karya yang harus memenuhi kriteria estetika tertentu. Tiga pertanyaan (masalah) inilah yang akan dijawab (dibahas) dalam penelitian ini.

Dalam konteks penelitian sastra Indonesia, sebenarnya penelitian atau kajian tentang cerpen-cerpen karya SGA –khususnya cerpen-cerpen dalam buku *Saksi Mata*-- telah dilakukan oleh beberapa ahli. Di antaranya ialah kajian Prabowo (1988) dengan judul “Cerita Pendek Saksi Mata: Pemahaman lewat Gaya Bahasa”. Akan tetapi, seperti tampak pada judulnya, kajian Prabowo hanya terbatas pada kajian tentang gaya bahasa, terlebih lagi yang dibahas hanya khusus cerpen berjudul “Saksi Mata”. Oleh karena itu, dalam kajiannya Prabowo tidak sampai pada masalah hubungan antara fiksi dan nonfiksi sebagaimana dikaji dalam penelitian ini.

Demikian juga dengan kajian Dewajati (2006) dengan judul “Politik Cerpen dan Cerpen Politik Seno Gumira Ajidarma”. Di dalam kajian ini Dewajati juga tidak membahas perlawanan SGA terhadap tirani kekuasaan, tetapi hanya terbatas pada citraan dan simu-lakra. Oleh sebab itu, penelitian (kajian) ini berbeda dengan berbagai kajian sebelumnya, sehingga sesuai dengan masalah seperti yang telah diungkapkan di atas, penelitian ini bertujuan (1) hendak mengungkap bagaimana cara SGA melakukan perlawanan atas tirani kekuasaan, (2) hendak mengungkap bagaimana cara SGA mengaitkan cerpen-cerpennya dengan peristiwa nyata yang terjadi di Dili, Timor Timur, dan (3) hendak membuktikan apakah di dalam menulis cerpen SGA terjerumus ke dalam sikap sloganistik ataukah tidak.

2. Teori dan Metode

Telah dipaparkan di dalam pendahuluan bahwa cerpen-cerpen SGA dalam buku *Saksi Mata* diasumsikan memiliki kaitan erat dengan peristiwa faktual (nyata), khususnya peristiwa yang terjadi di Dili, Timor Timur. Oleh karena itu, teori dan atau pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah sebagaimana telah dikemukakan adalah sosiologi sastra, khususnya dengan paradigma yang dikembangkan oleh seorang naturalis Prancis Hippolyte Taine (Swingewood, 1972:32--37). Paradigma Taine dibangun dari suatu anggapan bahwa sastra dapat “dikemas” dari dasar material sebuah masyarakat, antara lain ras, waktu, dan lingkungan (Swingewood, 1972:33;

Junus, 1986:19; Damono, 1984:19). Bagi Taine, sastra bukanlah sekadar permainan imajinasi yang pribadi sifatnya, tetapi merupakan rekaman tata cara masyarakat pada zaman tertentu. Oleh karena itu, masyarakat atau peristiwa tertentu yang terjadi di dalam masyarakat dapat diklaim sebagai sumber atau asal-usul (*genetik*)³ penciptaan dan kelahiran sastra. Dengan demikian, disadari atau tidak, sastra selalu menyesuaikan atau disesuaikan dengan cita rasa masyarakat.

Sementara itu, sesuai dengan permasalahan dan teori seperti yang telah dikemukakan, metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan kerangka berpikir deduktif-induktif-deduktif. Artinya, konsep umum tentang teori sosiologi sastra dimanfaatkan sebagai pegangan untuk menganalisis karya sastra (cerpen-cerpen SGA) dan selanjutnya dari hasil analisis karya sastra dirumuskan generalisasi sebagai simpulannya. Selain itu, metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan teknik yang digunakan adalah baca dan catat. Data-data mengenai substansi keilmuan (teori) dibaca dari buku-buku referensi yang ada, sedangkan data-data pendukung analisis dicatat dari objek penelitian, yakni karya-karya sastra (cerpen) yang dianalisis. Dengan teori dan metode inilah, ketiga pertanyaan (permasalahan) sebagaimana telah diungkapkan di atas dijawab melalui pembahasan berikut.

3. Pembahasan

3.1 *Saksi Mata: Bukti Sebuah Perlawanan*

Telah dikemukakan bahwa di dalam esai-esainya SGA melontarkan pernyataan dengan nada “marah” dan ingin “melawan”. Mengapa SGA marah dan ingin melawan? Jawaban atas pertanyaan ini dapat ditelusuri dari sebagian peristiwa yang menimpa dirinya di seputar kariernya sebagai sastrawan dan wartawan.⁴ Dari sejumlah tulisannya dapat diketahui bahwa

³ Dalam hubungan ini, Taine kemudian sering disebut sebagai Bapak Kritik Genetik. Tentang genetik (asal-usul) ini pula yang kemudian dikembangkan oleh Goldmann. Hanya bedanya, Goldmann tetap berpijak pada struktur teks (sastra) dan homologinya dengan struktur sosial yang dimediasi lewat pandangan dunia (*world view*). Walaupun dari segi metode teori “strukturalisme-genetik” Goldmann lebih ilmiah, di dalam penelitian ini teori Goldmann (1977, 1980; Faruk, 1994) sengaja tidak dipergunakan karena sejumlah cerpen SGA yang dikaji tidak menampilkan tokoh hero yang berhadapan dengan kondisi masyarakat yang terdegradasi.

⁴ Di samping sebagai sastrawan, SGA memang seorang wartawan. Sebagai sastrawan ia telah menulis 3 kumpulan puisi, yaitu *Mati Mati Mati* (1975), *Bayi Mati* (1978), *Catatan-catatan Mira Sato* (1978); 13 kumpulan cerpen, yaitu *Aku Kesepian*

“kemarahan” SGA bersumber dari sebuah peristiwa ketika ia menjadi redaktur pelaksana majalah *Jakarta-Jakarta* (selanjutnya disingkat JJ). Peristiwa itu terjadi pada awal tahun 1992. Pada waktu itu, majalah JJ (edisi November 1991 hingga Januari 1992) beberapa kali menurunkan berita (laporan jurnalistik) mengenai apa yang terjadi (fakta) di Dili, Timor Timur. Memang ketika itu Timor Timur sedang “panas” dan demo pun terjadi di mana-mana, termasuk di ibukota, terutama di depan Hotel Indonesia. Gara-gara berita itulah SGA (bersama dua kawan lainnya, Waskito dan Usep) “dipecat” dari pekerjaannya karena oleh pihak yang berwenang berita tersebut dianggap “tidak mencerminkan nasionalisme” (Ajidarma, 1997:48–89).

SGA tidak mengerti mengapa diri dan dua kawannya “dipecat” padahal dalam berita tersebut ia mengungkapkan kebenaran faktual yang tidak melanggar prinsip dan etika jurnalistik. Lebih-lebih ia juga telah memberikan pertimbangan dalam pemberitaan, baik bagi rakyat Timor Timur maupun bagi militer/TNI. Dengan pemberitaan semacam itu SGA berharap akan menaikkan citra pers Indonesia di mata internasional karena selama ini pers Indonesia dianggap terlalu berpihak pada kekuasaan. Akan tetapi, tampaknya “nasi telah menjadi bubur”, dan semuanya sudah terjadi. Ultimatum pemecatan pun tidak bisa ditarik kembali kendati para penyidik di Pusat Penerangan Pertahanan dan Keamanan ABRI (di Cilangkap) tidak memberikan tuduhan yang jelas dan tegas.⁵ Menghadapi kenyataan ini SGA hanya bisa berpikir bahwa usaha menyampaikan kebenaran (faktual) lewat karya

Sayang Datanglah Menjelang Kematian (2004), *Atas Nama Malam* (1999), *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (1995), *Iblis Tak Pernah Mati* (1999), *Penembak Misterius* (1993), *Dunia Sukab* (2001), *Kematian Donny Osmond* (2001), *Linguae* (2007), *Matinya Seorang Penari Telanjang* (1988), *Manusia Kamar* (1988), *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* (1996), *Saksi Mata* (1994), *Sepotong Senja untuk Pacarku* (2002); 6 novel, yaitu *Biola Tak Berdawai* (2004), *Jazz, Parfum, dan Insiden* (1996), *Kitab Omong Kosong* (2004), *Kalatidha* (2007), *Negeri Senja* (2003), *Wisanggeni Sang Buronan* (2000); 3 komik, yaitu *Jakarta 2039* (2001), *Sukab Intel Melayu* (2002), *Taxi Blues* (2003); dan 7 buku nonfiksi, yaitu *Affair: Obrolan tentang Jakarta* (2004), *Kentut Kosmopolitan* (2008), *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara* (1997), *Kisah Mata (...)*, *Layar Kata (...)*, *Sembilan Wali dan Siti Jenar* (2007), dan *Surat dari Palmerah* (2002). Selain itu, juga masih menulis naskah drama dan cerita bersambung. Sementara itu, sebagai wartawan ia telah malang-melintang mulai dari harian *Merdeka*, mingguan *Zaman*, majalah *Sinema Indonesia*, *Citra*, hingga *Jakarta-Jakarta*.

⁵ Pemecatatan ini berlangsung hingga dua tahun dan pada akhir tahun 1993 SGA diminta kembali memimpin *Jakarta-Jakarta* dengan format baru: majalah murni hiburan.

jurnalistik ternyata tidak mudah, bahkan mengandung resiko dan bisa berakibat fatal. Oleh karena itu, ia “marah” dan karena itu pula ia ingin dan harus “melawan”. Akan tetapi, yang hendak dilawan bukan siapa-siapa, bukan pula atasan yang telah memecat dirinya, tetapi sebuah tirani yang bersemayam dalam sistem yang dijalankan oleh pihak (penguasa Orde Baru saat itu) yang merasa dirinya paling benar.

Sebagai seorang sastrawan dengan segenap naluri kesastrawanannya, untuk “melawan” tirani itu tidak ada jalan lain bagi SGA kecuali melalui sastra. Kendati demikian, SGA sadar bahwa melawan tirani melalui sastra juga tidak semudah membalikkan telapak tangan, sebab pernah sebuah cerpennya berjudul *Je t'aime* ditolak redaktur sebuah koran dengan alasan menyinggung soal Timor Timur. Karena itu, ketika ia berpikir tentang fakta, fiksi, dan kebenaran, SGA sampai pada kesimpulan bahwa ternyata “Teks kebenaran diburu oleh suatu kekuasaan di belantara fakta, dan juga masih diburu meski sudah menghindar ke lautan fiksi...” (Ajidarma, 1997:95–101). Namun, karena SGA berkeyakinan bahwa sastra berbicara dengan landasan kebenaran, sementara kebenaran kesusastraan itu menyatu bersama udara, tidak tergugat dan tidak tertahankan --tidak seperti jurnalisme yang bicara dengan fakta yang terlalu mudah dimanipulasi dan ditutupi--, maka melawan tirani melalui sastra masih sangat relevan. Oleh karena itulah, dengan maksud untuk melawan tirani dan kekejaman terhadap masyarakat Timor Timur yang sedang berusaha memperjuangkan hak-haknya ia (SGA) menulis 12 cerpen⁶ yang kemudian dibukukan dalam *Saksi Mata* (Bentang, Yogyakarta, 1994).⁷

3.2 *Saksi Mata*: Insiden Dili sebagai Referensi

Sebagai sebuah bentuk “perlawanan”, cerpen-cerpen SGA dalam *Saksi Mata* sebagai teks memang merujuk pada dunia di luar dirinya (di luar teks)

⁶ Bagi SGA angka 12 memiliki makna tersendiri, yang “keramat”, yakni untuk “memeringati” tragedi yang terjadi pada 12 November 1991. Sebenarnya, buku *Saksi Mata* tidak hanya memuat 12 cerpen, tetapi 13 cerpen: 12 cerpen ditulis selama 2 tahun (1992–1993), sedangkan 1 cerpen berjudul “Salazar” ditulis pada tahun 1994 setelah ia menyaksikan langsung keadaan Timor Timur lebih dari 2 tahun sesudah tragedi Dili.

⁷ Sesungguhnya, perlawanan SGA lewat sastra atas kekejaman yang terjadi tidak hanya terwujud dalam buku *Saksi Mata* (1994), tetapi juga terwujud dalam buku *Penembak Misterius* (1993) dan *Iblis Tidak Pernah Mati* (1999). Buku *Penembak Misterius* merujuk pada peristiwa pemberantasan para penjahat (gali), sedangkan *Iblis Tidak Pernah Mati* merujuk pada peristiwa di seputar lengsernya Suharto di kancah politik Indonesia tahun 1998.

dengan cara yang literal-representasional, yakni pada berbagai peristiwa di sekitar terjadinya insiden Dili pada 12 November 1991. Secara sekuensial cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata* tidak menunjukkan kejelasan apakah dunia di luar teks yang dirujuk terjadi sebelum atau sesudah insiden 12 November 1991. Sebab, sebagaimana diketahui, baik sebelum maupun sesudah insiden, pembantaian terhadap sejumlah penduduk tak bersenjata di Timor Timur masih terus berlangsung. Hanya saja, kalau dihubungkan dengan beberapa laporan jurnanisme saat itu, terutama di JJ, hanya cerpen “Saksi Mata”, “Telinga”, dan “Manuel” yang terlihat merujuk pada peristiwa yang terjadi sebelum insiden Dili (Timor Timur).

Dalam cerpen “Saksi Mata”, misalnya, dikisahkan seorang saksi mata datang ke pengadilan tanpa mata. Kepada hakim saksi mata berkata bahwa matanya dicungkil oleh sekelompok *ninja* (orang bertopeng ala ninja). Dan kepadanya hakim meminta agar ia hati-hati karena selama ini banyak orang mengetahui kejadian pembantaian tetapi tidak seorang pun berani menjadi saksi di pengadilan. Dan saksi mata yang datang tanpa mata itu adalah satu-satunya yang berani bersaksi. Jelas bahwa kisah ini adalah sebuah ironi atau sebuah kisah yang sarkastis. Menurut SGA, kisah dalam cerpen “Saksi Mata” ditulis berdasarkan fakta yang dibaca dari hasil wawancara investigatif majalah JJ di Timor Timur sebelum terjadi insiden 12 November 1991. Akan tetapi, hal itu pun tidak menjamin otensitasnya karena “pembungkaman kesaksian para saksi mata” semacam itu masih berlangsung hingga pasca-insiden. Terlebih lagi, cerpen ironis-sarkastis-parodis itu ditulis dan dipublikasikan SGA (di harian *Suara Pembaruan*) pada tahun 1992.

Tampak bahwa hanya cerpen “Telinga” dan “Manuel” yang secara jelas merujuk pada peristiwa yang terjadi sebelum insiden. Walaupun ditulis pada masa sesudah insiden dan dipublikasikan (di *Kompas*) pada 9 Agustus 1992, cerpen “Telinga” jelas merujuk dunia di luar teks yang terjadi pada sebelum insiden. Sebab, sebagaimana dikatakan SGA, kelahiran cerpen yang parodis itu diilhami oleh hasil wawancara JJ dengan Gubernur Timor Timur (Mario Viegas Carrascalao) yang telah dimuat pada edisi Oktober 1991. Konon, pada saat itu, sebelum insiden terjadi, penduduk memang sudah sering diteror bahkan diculik oleh “segerombolan orang berambut gondrong”. Menurut Gubernur, keberadaan “gerombolan” itulah yang menjadi pemicu pecahnya tragedi Dili. Dan pada akhir bulan Oktober 1991, menurut wawancara itu, gubernur menerima tamu empat pemuda di kantornya, dua di antara empat pemuda itu telinganya sudah terpotong. Gambaran visual mengenai “telinga yang dipotong” itulah yang kemudian mengilhami SGA menulis cerpen “Telinga”. Hal serupa tampak pada cerpen “Manuel” karena cerpen tersebut ditulis berdasarkan fakta dan berita hasil

wawancara SGA dengan para pemuda Timor Timur yang melakukan serangkaian aksi demo di Jakarta sebelum insiden 12 November 1991.

Di luar tiga cerpen yang telah disebutkan di atas, cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata* semuanya ditulis dan dipublikasikan sesudah insiden dan dunia di luar teks yang dirujuk pun cenderung dunia yang terjadi sesudah insiden Dili 12 November 1991. Cerpen “Maria”, misalnya, lahir dari sebuah kenyataan bahwa banyak orang hilang dalam insiden Dili. Kalau orang yang hilang itu mempunyai ibu, betapa pedih perasaan ibunya. Karena itu, melalui cerpen ini SGA menggambarkan kepedihan hati seorang ibu yang kehilangan anaknya. Begitu pun cerpen “Salvador”. Cerpen yang ditulis dan telah dimuat di *Kompas* 24 Januari 1993 ini juga diilhami oleh peristiwa yang terjadi di dunia di luar teks, yakni peristiwa tertangkapnya Xanana Gusmao yang kemudian dihina dan dilecehkan seperti penghinaan dan pelecehan terhadap Salvador dalam cerpen “Salvador”.

Tidak berbeda dengan dua cerpen tersebut, cerpen “Rosario” dan “Listrik” juga merujuk peristiwa dunia di luar teks yang terjadi setelah insiden 12 November. Lahirnya cerpen “Rosario” diilhami oleh banyaknya korban hidup yang menderita akibat pembantaian yang antara lain bekas sayatan bayonet dan pelurunya masih bersarang di tubuh mereka. Sementara lahirnya cerpen “Listrik” diilhami oleh kenyataan sebagaimana dilaporkan oleh Amnesty Internasional bahwa tapol (tahanan politik) Timor Timur sering disiksa antara lain organ kelaminnya disetrum dan *disundut* dengan listrik. Hal serupa tampak pada cerpen “Pelajaran Sejarah”. Cerpen ini ditulis dua tahun sesudah insiden, dan di dalamnya digambarkan bagaimana perasaan seorang guru yang membawa murid-muridnya ke sebuah kuburan tempat para korban insiden Dili dimakamkan. Meskipun cerpen ini tidak menyebutkan langsung nama kuburan apa, tetapi jelas bahwa itu merujuk pada kuburan Santa Cruz.

Cerpen “Misteri Kota Ningi”, “Darah Itu Merah, Jenderal”, dan “Seruling Kesunyian” juga merujuk dunia di luar teks yang terjadi pada pasca-insiden. Cerpen “Misteri Kota Ningi” merupakan renungan malam Natal yang sepi, *ngelangut*, karena insiden Dili terbukti telah mengurangi jumlah penduduk Timor Timur. Gereja yang dulu meriah dan penuh di hari Natal kini begitu sepi, bahkan tokoh “aku” (petugas sensus) merayakan malam Natal hanya seorang diri. Sementara, cerpen “Darah Itu Merah, Jenderal” mengungkap gambaran pensiunan seorang Jenderal yang dulu sangat jaya dalam berperang. Berbeda dengan cerpen-cerpen lain yang membeberkan bagaimana penduduk Timor Timur menderita, dalam cerpen ini SGA justru mengungkap permasalahan dari sudut pandang TNI (seorang pensiunan Jenderal). Berbeda pula dengan dua cerpen sebelumnya, cerpen “Seruling Kesunyian” hanyalah merupakan renungan betapa sunyi dan

sedih hati kita mengingat saudara-saudara kita (antara lain di Timor Timur) mengalami jeritan yang panjang dan luka yang dalam.

3.2 *Saksi Mata*: Tidak Kehilangan Jatidiri sebagai Karya Sastra

Dilihat dari konteks penciptaannya dapat dinyatakan bahwa cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata* sebagai teks (dunia tekstual) berkait erat --walau tidak secara langsung-- dengan dunia di luar dirinya (dunia ekstratekstual) atau dalam istilah semiotik disebut “eksoforis” (Budiman, 1999). Kalau demikian halnya, apakah cerpen-cerpen itu sebagai teks (fiksi) kemudian kehilangan jati dirinya sebagai sastra akibat terbebani oleh aspek referensial (dunia di luar teks) sehingga berubah menjadi karya yang sloganistik? Data membuktikan bahwa *Saksi Mata* tidak kehilangan jati dirinya, tidak kehilangan esensi dan substansinya sebagai (teks cerpen) sastra. Sebab, kendati sejumlah “kata kunci” tersurat di dalamnya, di antaranya terdapat konteks (suasana, latar) pembantaian orang-orang tidak bersenjata dan nama-nama warisan penjajah Portugis (misalnya Manuel, Salvador, Rosario, Salazar), tetapi sejumlah “kata kunci” itu tidak meruntuhkan bangunan struktur teks itu sendiri. Oleh sebab itu, cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata* tetap hadir sebagai karya sastra yang estetika kesastraannya tetap terjaga walau tanpa menghubungkannya dengan peristiwa nyata di Dili pada sekitar tahun 1991/1992.

Berkenaan dengan hal di atas, perlu dipertegas bahwa walaupun fungsi referensial (istilah Roman Jakobson) terlihat berpengaruh besar dalam cerpen sehingga memungkinkan pembaca tergiring untuk mencari-cari rujukan ke dunia “eksoforik” (dunia di luar teks), tetapi di dalam cerpen-cerpen tersebut SGA --dan inilah kelebihan-- ternyata mampu menyembunyikan fakta atau peristiwa kongkret. Terbukti, dalam cerpen-cerpen ini SGA tidak pernah menyebut Timor Timur atau insiden Dili secara eksplisit sehingga kita (pembaca) tidak serta-merta terseret ke dalam cara pembacaan mimesis, tetapi ke cara pembacaan semiosis. Oleh karena itu, cerpen-cerpan dalam *Saksi Mata* tidak kehilangan substansinya sebagai sastra atau seni yang mengutamakan keindahan (estetika). Atau dengan kata lain, cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata* tidak terjebak pada sloganisme.

Di samping itu, bagi SGA sendiri, adanya hubungan referensial antara dunia dalam teks (endoforik) dan dunia luar teks (eksoforik) itu justru melahirkan makna baru: ternyata pencapaian estetika dapat dilahirkan dari pengalaman kongkret; dan keindahan ternyata juga tidak hanya dapat dicapai melalui upaya mengutak-atik bahasa, tetapi dapat pula dicapai dengan pengumpulan yang total terhadap hidup. Hal ini sekaligus menepis sebuah anggapan bahwa realitas sejarah hanya menjadi beban dan bahkan menjadi semacam anakronisme bagi sastra; sebab kenyataan menunjukkan

fakta-fakta sejarah justru menjadi sumber (bahan) yang kaya yang bisa diolah secara kreatif-imajinatif menjadi “Sastra” (dengan S huruf kapital).

Di balik semua itu, dengan mengacu pada apa yang telah diutarakan di depan, apakah perlawanan yang dilakukan Seno melalui sastra --yang antara lain terwujud dalam bentuk kumpulan cerpen *Saksi Mata*-- bisa efektif dan memperoleh tempat yang signifikan? Secara fisik jelas tidak karena *Saksi Mata* hanyalah sebuah fiksi yang selamanya tidak pernah dianggap sebagai fakta. Akan tetapi, secara “akal sehat” perlawanan tersebut cukup signifikan karena kebenaran sebagaimana diungkapkan dalam *Saksi Mata* “mengenai Timor Timur” bisa sampai dan dapat dirasakan getarannya oleh setiap orang (pembaca). Bagi SGA, dapat meloloskan tema insiden Dili ke hadapan sidang pembaca sudah merupakan sebuah “kemenangan” tersendiri karena hal itu berarti SGA telah ikut andil membuka pikiran banyak orang (pembaca) untuk “berakal sehat”.⁸ Memang, pada masa dewasa ini, menurut SGA, masalah besar yang dihadapi bangsa ini adalah masalah “akal sehat”. Oleh karena itu, berkenaan dengan masalah Timor Timur ketika masih menjadi bagian dari NKRI (sebelum merdeka), SGA menyatakan bahwa secara akal sehat “Yang benar adalah membuat realitas Timor Timur lebih baik, bukan menindas teks, baik sebagai fiksi maupun sebagai nonfiksi” (Ajidarma, 1997:95 – 101).

4. Penutup

4.1 Simpulan

Dari seluruh pembahasan di atas akhirnya dapat disimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*, di tengah percaturan dunia modern (global) seperti sekarang ini, karya sastra semakin menduduki tempat yang penting karena sastra mengandung “sesuatu” yang fungsional dalam upaya membangun akal dan pikiran sehat. Hal itu terbukti, sebagaimana tampak pada buku *Saksi Mata* karangan SGA, bahwa cerpen-cerpen dalam buku itu secara tidak langsung menyarankan kita (pembaca) untuk berpikir kritis dalam memandang dan menghadapi beragam peristiwa, antara lain

⁸ Karena “akal sehat” itu pula buku *Saksi Mata* memperoleh penghargaan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, tahun 1995. Sebagai catatan tambahan, bahwa SGA tidak hanya menerima penghargaan atas bukunya *Saksi Mata*, tetapi sejak pertengahan tahun 1970-an hingga sekarang telah memperoleh lebih dari 10 penghargaan, antara lain dari majalah *Zaman*, *Kompas*, *Suara Pembaruan*, dll termasuk Hadiah Sastra Asia Tenggara (*SEA Write Award*) dari Kerajaan Thailand tahun 1997 atas kumpulan cerpennya *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (1995).

peristiwa tragis yang menimpa masyarakat Timor Timur yang sedang memperjuangkan hak-haknya sebagai warga negara.

Kedua, memang benar *Saksi Mata* oleh SGA dimaksudkan sebagai sebuah “bentuk perlawanan” terhadap tirani dan kekejaman yang terjadi di Timor Timur. Untuk mewujudkan maksud tersebut SGA memberikan gambaran tentang konteks yang melatarbelakangi penciptaan cerpen melalui esai-esainya sehingga pembaca seolah diajak untuk merujuk ke dunia di luar teks (fakta kongkret mengenai apa yang terjadi di Timor Timur). Lebih dari itu, SGA tidak bermaksud melakukan perlawanan secara langsung, tetapi lebih berniat menyampaikan kebenaran untuk melawan “akal tidak sehat” yang selama ini menghuni ruang pikiran pihak yang berwenang (penguasa Orde Baru).

Ketiga, kendati merujuk ke fakta-fakta kongkret, atau merujuk ke dunia di luar teks, cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata* tidak kehilangan nuansa dan substansinya sebagai sastra (serius) karena fakta kongkret mengenai Timor Timur dan insiden Dili tidak dimunculkan secara eksplisit di dalamnya. Oleh karena itu, sebagai sebuah cerpen yang berstruktur, elemen-elemen pembangun strukturnya tetap fungsional dan memenuhi kriteria estetika sehingga kecenderungan sloganistik dapat dihindarkan.

4.2 Saran

Terlepas dari berbagai kekurangannya, yang antara lain tampak pada miskinnya parodi –sebab parodi hanya tampak pada dua cerpen, yakni “Saksi Mata” dan “Telinga” –diyakini bahwa cerpen-cerpen dalam buku *Saksi Mata* pantas dan perlu dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah. Sebab, cerpen-cerpen itu mengandung pelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan terutama kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Bahkan tidak hanya pada pembelajaran sastra, tetapi juga pada pembelajaran sejarah. Sebab, *Saksi Mata* adalah sebuah “catatan sejarah” mengenai peristiwa bersejarah yang tidak begitu mudah dilupakan. Oleh karena itu, buku *Saksi Mata* yang terbit pertama pada tahun 1994 perlu segera dicetak kembali secara besar-besaran dan disebarluaskan ke berbagai perpustakaan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ajidarma, Seno Gumira. 1993. *Penembak Misterius*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

..... 1994. *Saksi Mata*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

- 1995. *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. Jakarta: Subentra Citra Pustaka.
- 1997. *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- 1999. *Iblis Tidak Pernah Mati*. Yogyakarta: Galang Press.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKiS.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dewajati, Cahyaningrum. 2006. "Politik Cerpen dan Cerpen Politik Seno Gumira Ajidarma: Sebuah Kesaksian atas Saksi Mata". Dimuat dalam Laman Pusat Bahasa.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmaan, Lucien. 1977. *Toward A Sociology of The Novel*. London: Tavistock Publications.
- , 1980. *Method in The Sociology of Literature*. Oxford: Basil Blackwell.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Prabowo, Dhanu Priyo. 1998. "Cerita Pendek Saksi Mata: Pemahaman lewat Gaya Bahasa." Dimuat dalam *Widyaparwa* (Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta), No. 50, Maret 1998.